

## REPRESENTASI MUSIK POPULERDALAM PESTA ADAT BATAK TOBA

Monang Asi Sianturi  
([monanggambiri@yahoo.com](mailto:monanggambiri@yahoo.com))  
PROGRAM STUDI MUSIK GEREJAWI IAKN TARUTUNG

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kajian representasi musik populer dalam pesta adat Batak Toba. Bagaimana hubungan interkulturalisme dalam budaya musikal Batak Toba, musik mainstream Batak combo band sebagai budaya populer. Di dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deksrifitif yang hasil penelitiannya membahas struktur penyajian lagu pada pertunjukan opera Batak dan struktur lagu *Andung-andung ni na Tading Maetek* dan *Mardalan Ahu Marsada-sada*. Penulis juga membahas tentang gaya bernyanyi *Mangandungi* yang dilakukan oleh penyanyi.

***Kata Kunci: Kajian, musik populer, pesta adat Batak Toba, Kualitatif Deskriptif.***

### ABSTRACT

*This article discusses the study of the representation of popular music in the Toba Batak traditional party. How is the relationship between interculturalism in the Toba Batak musical culture, Batak combo band mainstream music as popular culture. This article uses descriptive qualitative methods, the results of which discuss the structure of song presentation in Batak opera performances and the structure of the song *Andung-andung ni na Tading Maetek* and *Mardalan Ahu Marsada-sada*. The author also discusses the *Mangandungi* singing style performed by the singer.*

***Keywords: Study, Popular Music, Toba Batak Traditional Party, Descriptive Qualitative.***

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya di dunia ini tidak ada yang menetap, karena seluruh hasil capaian budaya akan melalui proses percampuran yang saling mempengaruhi. Hal itu berlaku dalam keberlangsungan fase hidup orang Batak Toba harus mengikuti kebenaran performatif, kebenaran mempertahankan nilai-nilai kehidupan sosial survival yang tertib dan stabil. Mereka tinggal menetap sebagai Orang Batak Toba natif dari berbagai sub kultur bermukim di daerah bona pasogit (wilayah tradisional tempat tinggal orang Batak Toba), dan juga mereka yang tinggal di daerah diaspora membentuk komuni baru dengan membawa segala aspek kebudayaannya. Kata Batak berkonotasi similar pada maksud untuk penyebutan Batak Toba.

Bona pasogit, tempat bermukimnya masyarakat Batak di sekitar pegunungan Bukit Barisan, hidup dalam kelompok-kelompok yang terbagi dengan area culture sesuai sub kulturenya sekaligus pembahagian teritorial pemerintahan Kabupaten. Terbagi atas 4 (empat) sub kultur dengan penyebutan “halak” (masyarakat) atau “par” (morfem terikat yang memberi arti: yang tinggal di) : “par Samosir” kelompok masyarakat yang bermukim di pulau Samosir Kabupaten Samosir, “par Toba” kelompok masyarakat yang tinggal di tanah Toba Holbung Kabupaten Toba sekarang, “par Humbang” masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Humbang Kabupaten Humbang Hasundutan dan “par Silindung” adalah masyarakat yang bermukim di lembah Silindung Kabupaten Tapanuli Utara. Komuni ini disebut kelompok orang Batak Toba, orang yang tinggal dekat danau besar Toba integrasi makna denotatif untuk sebutan Batak Toba.

Orang Batak Toba menjalani kehidupan sosial budayanya mengikuti keputusan-keputusan adat yang berlangsung hingga sekarang ini sebagai kesetiaan abadi menjalankan dan mempertahankan budayanya (*reciprocity and allegiance of enduring*). Manusia cenderung selalu berusaha mencari untuk menemukan arti sebuah kebenaran realita objektif (*fidelity to objective reality*) dan tidak ada penggunaan rasio untuk mencari perspektif kebenaran yang telah berlangsung dan terpelihara cukup lama melalui pengalaman-pengalaman empiris kehidupan kebudayaan masyarakat (Suriasumantri, 1990:57).

Unsur penanda bagi adat tradisi budaya Batak sebelum masuknya pengaruh luar, kuasa tradisi sedemikian intensif menguasai sifat keyakinan yang mendasar. Mereka percaya dapat membentuk budaya mereka sendiri, sebab segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka dipandang sebagai yang sudah digariskan dalam kehidupan mereka. Identitas masyarakat tradisi orang-orang Batak lama tidak mengenal masa depan, karena tidak membutuhkan suasana dinamika kehidupan yang banyak mengandung dimensi lain. Adat istiadat yang dipakai mereka di *parserahan* tidak dihilangkan begitu saja. Berpegang pada konsep adat yang dibangun nenek moyang mereka terdahulu, mereka masih sangat patuh pada tata adat yang dijalankan sebagai sebuah kebenaran yang ‘mutlak’ diikuti.

Masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa dengan melakukan acara-acara adat adalah bentuk kesetiaan dari realita rasa hormat kepada kebenaran faktual yang digunakan hingga saat ini. Siklus ritual adat kelahiran, perkawinan dan kematian terpelihara oleh masyarakatnya, dan dilakukan oleh pemegang otoritas adat; pengetua adat, tokoh masyarakat dan pada lembaran lain adalah musik Batak Toba dalam konteks musik tradisi dan modern adalah sebuah kebenaran performatif. Mereka dapat mengatur dirinya sendiri melalui aspek-aspek struktur sosial, sistem kekerabatan, kekeluargaan, religi, ekonomi pencaharaan keluarga, pertanian, pertahanan, bahasa, seni dan lainnya.

Kegiatan muzikal dalam berbagai acara adat Batak Toba, mengalami proses sublimasi sejak masuknya pengaruh barat dalam idiom muzik tradisional Batak Toba. Sebab, dalam tiga dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan mendasar atas ‘keaslian’ (originalitas) budaya muzikal Batak Toba itu menunjukkan gejala pergeseran menuju ‘kelonggaran’. Sebahagian orang menyebut sebagai perkembangan. Memahami perubahan sebuah kebudayaan sebagai paradigma dinamika masyarakat penting dilakukan dengan menganalisa seni dalam kebudayaan, dengan mengkaji apakah ada faktor keterkaitan saling mempengaruhi antara dua kebudayaan. Perubahan terjadi melalui *progress* berbeda: persebaran misi agama, kolonialisme, sistem perdagangan, perpindahan penduduk, industri pariwisata dan lainnya.

Terjadinya proses *transmisi* dua budaya yang berbeda pada pokoknya adalah dimana satu kebudayaan menerima nilai-nilai budaya lain, nilai baru masuk bercampur

dalam kebudayaan lama. Dua kebudayaan berhadapan bertemu muka. Perubahan itu meliputi kolaborasi penambahan baru yang melampaui gaya muzik orang Batak menjadi sebuah *new interkulturalisme*, yaitu kaidah musik Batak sekarang bertolak dari tata cara/aturan “ruhut” lama yang kemudian membentuk aturan-aturan musik Batak baru. Terminologi interkulturalisme baru ini sejalan dengan pemahaman dari proses perubahan menyebutkan: “*an interventionalist aesthetic and an embodied, political and philosophical way of thinking and being within oneself and ultimity shapes interaction with others*” (Bakker, 1989; 115).

Lahirnya genre musik Batak baru tidak terlepas dari adanya akulturasi gaya berbeda saling mempengaruhi melalui proses perlahan dan pasti. Proses dari suatu kontak budaya selalu menghasilkan hal-hal baru yang kadang justru menimbulkan sebuah “kerancuan” keaslian *brended* musik itu menjadi sebuah campuran, yang banyak dipertentangkan musikolog sebagai tindakan anomali/menyimpang. Jaap Kunst menyebut sebagai *characterless wail* (Kunst, 1949:275) dan menyebut sebagai “*slovenly and immoral*”. Konsep ini cenderung memberi tempat utama memanfaatkan identitas etnis yang ada dan sudah terbentuk dalam kehidupan tradisi menjadi satu-satunya interpretasi mempertahankan ‘keaslian’ suatu budaya. Tanpa melihat bahwa dunia hari ini telah bergeser dan narasi-narasi pun turut berubah.

### **1. Interkulturalisme dalam Budaya Musikal Batak Toba**

Membicarakan interkulturalisme tidak terlepas dari pandangan yang diajukan oleh Redfield, Linton dan Herskovits memberi definisi akulturasi dengan pengkajian meliputi fenomena yang dihasilkan oleh kelompok budaya yang berbeda melakukan kontak langsung, diikuti perubahan pola kebudayaan masyarakat natif dari salah satu atau kedua kelompok. Aspek perubahan kebudayaan itu dikenal dengan akulturasi. Terminologi ini lebih menjelaskan bahwa anggota masyarakat hanya sebagai perantara dan pendukung kebudayaan, meskipun terdapat individu yang mengubah kebiasaan berperilaku dan keyakinan yang mereka anut. Sebenarnya adat masyarakat pemilik kebudayaan itu yang mengalami akulturasi. Lebih jelas Kroeber (Lauer, 2001: 403)

memberi defenisi akulturasi sebagai proses perubahan di mana terjadi peningkatan keserupaan antara dua kebudayaan.

Dohrenwend dan Smith menyatakan akulturasi terjadi melalui pengintegrasian aspek kebudayaan yang kuat ke dalam kebudayaan yang lemah. Ada 4 (empat) kemungkinan arah perubahan yang dihasilkan dari proses akulturasi, yakni: Pertama, pengasingan (*deviation*); menyangkut pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota pendukung satu kebudayaan tanpa menerima cara-cara kebudayaan yang lain, bertahan pada sifat keaslian. Kedua, (*reorientasi*); menyangkut perubahan ke arah penerimaan struktur normatif kebudayaan lain dengan meninggalkan budaya lama. Ketiga, penguatan kembali (*reaffirmation*); kebudayaan tradisional diperkokoh kembali. Keempat, penataan kembali (*restoration*); kemunculan bentuk-bentuk baru seperti yang ditemukan dalam gerakan utopia. (Lauer, 2001: 405) Dengan demikian disebutkan, paham terhadap akulturasi adalah pola perubahan kebudayaan di mana terjadinya hubungan kontak antara dua kebudayaan berbeda yang saling mempengaruhi.

Referensi pendekatan interkulturalisme baru itu dibangun dalam menjelajahi peranan musisi melihat perubahan yang terjadi pada sebuah peristiwa musik dalam sebuah kebudayaan. Dua budaya bersentuhan saling bertatap muka dalam dimensi ruang dan waktu menghadirkan nuansa masa lampau dan masa sekarang menjadi perbincangan kerja analitis memaknai fenomena musik Batak Toba dalam aktivitas ritual mereka. Wacana interkulturalisme menciptakan genre baru dalam budaya muzik Batak Toba tidak dapat dielakkan. Dalam praktek pertunjukannya ‘terkesan’ adanya dimensi menguasai, seperti dominasi satu kebudayaan terhadap budaya lainnya. Gambarnya nampak pada hakikat ikhtisar produk budaya yang didalamnya terdapat persamaan derajat. Tidak ada “budaya yang menguasai”, para penggiat muzik Batak dalam hal ini menghindari dominasi satu elemen budaya dalam setiap pertunjukannya. Toleransi dan apresiasi sangat ditonjolkan dengan kontribusi seimbang selalu didahulukan kelompok musik ini.

Munculnya kesadaran etnoreligius dalam masyarakat Batak Toba, menampilkan muzik tradisi asli Gondang Sabangunan saat ini dirasakan tidak cukup untuk menempatkan ensemble itu sebagai identitas muzik Batak Toba. Pengguna dan pelaku

muzik membuat usaha-usaha baru dalam bentuk keragaman lain lewat proses silang budaya yang menarik dan dapat diterima orang Batak Toba. Persoalan interkulturalisme selalu dibandingkan dengan perspektif multikulturalisme dalam melihat gejala kultural yang dialami sebuah kelompok masyarakat. Interaksi dua atau lebih budaya yang berbeda berhadapan bertemu muka pada kenyataannya senang atau tidak bahwa orang Batak harus melakukannya. Asumsi itu membuat musik Batak mengalami modifikasi *sinkretisme* karena konsekuensi sebuah perubahan musik dalam kebudayaan (Merriam, 1964).

## 2. Permasalahan Kajian

Permasalahan mendasar kajian ini adalah bagaimana melihat esensi dari musik yang terdapat di Tanah Batak dengan mengetahui lebih jauh pokok-pokok kebudayaan masyarakat ini, bukan dengan memberi terjemahan musik tradisi yang dikaji dari sudut pandang konsep dan teori musik Barat. Karena sejak awal, dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki tentang ilmu musik lebih didominasi oleh paham *Western Music*, dan pengkajian itu belum tentu dapat diaplikasikan pada persoalan musik di Tanah Batak baik secara pengalaman maupun dalam konteks kajian budaya. Proses *transmisi* dua budaya yang berbeda pada pokoknya adalah dimana satu kebudayaan menerima nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru masuk bercampur dalam kebudayaan lama, menjadi kajian objektif dengan interpretasi pemilik kebudayaan itu sendiri.

Pengamatan perubahan sosial dalam sistem perilaku musik bagi masyarakat Batak Toba, penggunaan dari bentuk ensembel gondang sabangunan dan gondang hasapi hingga bentuk-bentuk lain dalam kelompok musik yang berperan dalam upacara adat dimaksud dilakukan untuk melihat lebih dalam struktur penyajian musiknya. Karena, dengan mengkaji struktur musik pengiring dalam upacara adat akan memunculkan pencarian makna dan fungsi musik pengiring itu dalam dimensi budaya, keagamaan dan prinsip keilmuan yang membidangnya. Suatu kontak antara dua budaya berbeda adalah proses yang selalu menghasilkan hal-hal baru dari sebuah usaha untuk mencari keaslian dari hasil musikal yang terdapat dalam sebuah peradaban.

Kajian perbincangan dalam konteks musik modern Batak yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini adalah sebuah observasi yang tidak sederhana atau berdimensi tunggal, lebih kepada pemahaman filosofi pada pendekatan teori yang dibangun dalam sains ilmu-ilmu musik, unsur religi dari sistem kepercayaan masyarakat dan unsur kultur yang dipelihara. Sehingga tulisan ini dapat dieksplorasi lebih luas untuk mengkaji ruang dan waktu pada aspek perubahan musik yang dipergunakan sebagai kombinasi dari keadaan *reality* sekarang ini. Seperti:

1. Unsur-unsur pokok, meliputi: penjelasan struktur penyajian musik pengiring dengan pendekatan pemunculan pencarian makna dan fungsi musik pengiring dalam upacara adat masyarakat Batak Toba .
2. Hubungan antar unsur, meliputi: hubungan kelompok musik dengan pemilik pesta, pelaksana pesta, integrasi pemusik dalam kelompoknya, loyalitas pemusik terhadap jenis pekerjaannya dan hubungan antar pemusik itu sendiri.
3. Pemeliharaan batas, meliputi: peranan seorang pemusik dalam kelompoknya jumlah dan jenis kelompok pemusik ensemble gondang sabangunan, kelompok musik tiup, kelompok musik tunggal; peranan kelompok musik itu sendiri; sistem rekrutmen pemusik, syarat keahlian dan prinsip memenuhi aturan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Batak Toba dalam sebuah pesta adat.

Sehubungan dengan itu, dalam studi fenomena musik Batak ini pendekatan penelitian *sinkretisme* diperlukan untuk mengidentifikasi tema-tema dan penekanan-penekanan bersama yang menyatukan unsur tradisi musikal yang beragam dan sudah mengalami substitusi modifikasi dari masyarakat pengguna kebudayaan ini. Dominasi yang berkelanjutan dari konsep-konsep tradisional musik Batak dalam waktu yang lama dan dianggap sangat penting, secara khusus telah melahirkan *sinkretisme* terhadap pertunjukan dalam iringan upacara-upacara adat orang Batak.

Pembicaraan dan kritik telah dilakukan para peneliti musik Batak terhadap konteks penelitian yang berbeda dengan pendekatan masing-masing. Beberapa peneliti musik tradisional telah mengidentifikasi kesamaan pandangan dunia pada fenomena budaya *sinkretisme* ini terlepas dari berbagai keanekaragamannya. Penelitian yang dilakukan terhadap fenomena perubahan dalam sebuah kebudayaan, telah dimulai sejak tahun 1880 oleh Powell dengan memberi istilah pencampuran dua budaya itu dengan

*culture borrowing* sebagai peminjaman budaya. Yang mendasar dalam pengkajian itu, sejauh mana analisis mereka tentang peranan sentral musik tradisional dalam persepsi masyarakat Batak Toba dengan alasan untuk menegaskan keberadaannya.

Meskipun dalam pengkajian ini, ada titik-titik penyelidikan dimana perspektif keinginan tidak sesuai dengan pandangan elemen sentral tradisional, integritas musik Batak itu jika hendak dikembalikan ke akarnya harus memerlukan modifikasi besar dari pandangan tradisional. Penelitian musik modern ini memiliki maksud dan tujuan yang spesifik karena persoalan ini sering diabaikan. Pandangan mendasar masyarakat akan musik Batak bersifat protektif dan menganggap musik tradisi itu adalah musik yang tak lazim/wajar dianggap primitif dari perspektif fenomena barat.

### **Musik Mainstream Batak Combo Band sebagai Budaya Populer**

Nilai-nilai kosmopolitan masyarakat Batak di perantauan ini mempengaruhi cara pandang mereka kepada pelaksanaan upacara-upacara adat. Untuk menghormati kegiatan pesta dalam upacara adat itu, orang banyak perlu diundang dengan mengadakan pesta besar dan memanggil kelompok musik sebagai bagian upacara. Sekaligus menunjukkan bahwa pemilik pesta dan keluarga telah tersebar berada di luar daerah diaspora hidup dalam taraf berkecukupan. Pandangan tentang apa yang disebut besar akan dilakukan untuk memberitahu kepada khalayak ramai, bahwa keturunannya sanggup melakukan pesta adat

Konsep budaya populer (*popular culture*) dan seni populer (*art culture*) digunakan secara meluas di Barat selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pendidikan populer, meluasnya kapitalisme, dan peristiwa proses modernisasi dan urbanisasi. Budaya populer memberikan pengertian yang sama dengan budaya massa. Budaya populer bukanlah sebuah fenomena baru, ia merupakan kontinuitas dari budaya rakyat yang menjadi milik rakyat. Seni rakyat (*folk art*) adalah hasil budaya ekspresif rakyat yang disesuaikan dengan kehendak golongan mereka, berbeda dari budaya populer yang disebut sebagai *imposed from above*. Orang-orang



yang ahli dalam lapangan tertentu, seperti kelompok musik tiup/brass band dalam kajian ini menerima bayaran dari pihak penyelenggara.

Perubahan yang berlaku bagi pertunjukan muzik dalam kegiatan adat Batak dilakukan secara kompromistik. Latar belakang musisi Batak menjadikan timbulnya sebuah *brended* baru tanpa menghapus identity masyarakat Batak Toba yang sudah berlaku pada masa dulu dan sekarang. Kajian ini memberi perhatian pada hakekat yang terjadi pada muzik Batak dalam kegiatan ritual adat di Sumatera Utara. Sebab mengkaji kebudayaan muzik Batak Toba sekarang ini diperhadapkan kepada fenomena perubahan yang dialami secara mendasar, bukan pada persepsi budaya Batak Toba yang menyebutkan mengalami kemerosotan. Sebab, sekarang ini pengkajian muzik berasaskan etnik lebih kepada usaha revitalisasi penyelamatan daripada sebuah dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruno Nettl dalam teori Method Losd terhadap 10 perkara perubahan (lihat Nettl, 1964).

Akulturasi itu, beberapa diantaranya terserap sedikit atau banyak ataupun sebagian justru menolaknya. Dampak dari proses percampuran budaya berbeda itu menjadi komoditas hibridisasi yang berarti persilangan dari populasi yang berbeda memunculkan embrio baru (Webster's, 1994:9). *Combo band* musik Batak Toba, genre musik baru dari proses percampuran budaya dimaknai dari akibat pengaruh budaya musikal lain terhadap ranah musik Batak Toba. Musik Batak Toba dalam dekade ini mengalami hibriditas transkulturasi lintas budaya, diakibatkan adanya kesepakatan dan transfigurasi tanpa paksaan atau tekanan menjadikan terciptanya bentuk baru sebagai hasil penggabungan unsur-unsur budaya lain menjadi sebuah budaya musikal popular.

Sekarang ini, musik yang dipakai dalam kegiatan upacara adat masyarakat Batak Toba memperlihatkan adanya aktivitas musik popular banyak digunakan secara masif, hasil dari pergeseran *transpalanted* sistem musikal Barat yang modern ini. Musik mainstream itu disebut juga untuk sebutan nama ensemble dan dengan sebutan orang Batak *Musik sian Eropa*. Perangkat alat musik campuran 'baru' terdiri dari: drum set, tomtom small triol, gitar elektrik melodi, gitar bas, trumpet, saxafon, trombone slide, keyboard synthesizer, set taganing *drum chime* dan alat tiup *side blown* flute sulim.

### Kristenisasi dalam Musik Batak Combo Band

Terjadinya proses hubungan antara budaya Barat dan budaya lain dengan masyarakat Batak Toba dalam konteks masuknya agama Kristen menyangkut perubahan sistem nilai, mengubah keyakinan dari ajaran tradisional yang dianut kepada ajaran agama baru, yaitu: Kristen. Sekaligus terdapat perubahan tatanan dalam perspektif ”berperilaku musik” sebagai akibat interkulturasi baru yang dipergunakan pada upacara adat masyarakat Batak Toba. Interkulturalisme baru menjadi sebuah jalan untuk memperkenalkan lebih banyak budaya pertunjukan muzik Batak Toba pada lintasan generasi ke generasi, dengan berkilat lebih kepada *oriented musical christian* (cenderung menggunakan *diatonic scale tone*) dan mengadopsi budaya musikal untuk nyanyian-nyanyian rohani dan men-substitusi lagu-lagu folklore di luar Batak Toba seperti: Melayu, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Minang, Ambon, Flores, Papua dan budaya lainnya. Konversi dari lagu pada repertoar musik tradisi Batak Gondang Sabangunan.

Transformasi budaya musik Barat ke dalam budaya musik tradisional Batak, membawa perubahan membentuk orang Batak untuk memahami ajaran kepercayaan lama dalam *marmusik* bercampur dalam memahami ajaran westernisasi dengan segala implikasi yang ditimbulkan. Dan gereja sebagai perpanjangan tangan badan misi ini membuat aturan kebijakan yang dilegalisasi melalui hukum yang harus dipatuhi, bahwa musik yang digunakan pada acara adat tradisi upacara adat perkawinan, upacara ritual orang meninggal dunia *saur matua*, menggali tulang belulang *mangongkal holi*, pesta *buis* Tugu dan upacara adat lainnya pada masyarakat Batak Toba harus dengan legalisasi badan zending missionaris.

Zending membuat aturan kebijakan yang dilegalisasi melalui hukum siasat gereja yang harus dipatuhi masyarakat Batak Toba Kristen. Kebijakan-kebijakan yang diambil gereja sebagai sikap menolak keberadaan tradisi musik tradisi gondang ini, memiliki alasan bahwa praktek pertunjukan gondang adalah elemen budaya yang terkait dengan upacara ritual dalam kepercayaan lama mengandung unsur paganisme sebelum masuknya Kristen tahun 1860-an. Musik yang dipakai dalam kegiatan upacara adat Batak memperlihatkan adanya aktivitas musik yang sudah dipengaruhi oleh kekristenan.

Beberapa aturan yang diterbitkan oleh badan zending, membatasi bahkan melarang kegiatan pertunjukan tradisi *gondang* dalam beberapa konteks upacara adat Batak Toba bagi orang Batak yang memeluk agama Kristen.

Kedatangan agama Kristen ke tanah Batak, pokok kebudayaan Batak sangat diubah sekali. Interaksi dengan agama baru (Kristen khususnya) dan nilai-nilai Barat menggoncangkan kebudayaan tradisi Batak sampai ke akarnya. Masyarakat sudah memeluk agama ‘baru’ mereka, tidak mau menerima resiko dikeluarkan dari keanggotaan komunitas gereja, hanya karena terlibat dalam praktek pertunjukan *margondang*. Mereka membawa estetis kosmopolitan yang adakalanya melawan estetis tradisi. Budaya musikal ini secara tak terelakkan berasimilasi menjadi sebuah kerangka struktur pemikiran oleh para pengguna dan pelaku musik ini kemudian hari.

### **Combo Band dalam Ritual Adat**

Aktivitas upacara adat dan kegiatan ritual seremonial masyarakat Batak Toba sekarang ini, selalu berdampingan dengan tradisi musik mengiringi kegiatan adat maupun ritual keagamaan atau pertunjukan musik dengan sifat hiburan. Perilaku budaya ini, masih terus berlangsung hingga sekarang sebagai wujud rangkaian sistem ide atau gagasan, hasil karya cipta, karsa dan rasa nyata yang terdapat dalam komunitas Batak Toba. Elemen individu berperan penting terjadinya akulturasi dalam sebuah kebudayaan (Dohrenwend and Smith, 1962:35). Terjadinya akulturasi budaya berperan dari individu karena disebabkan adanya dinamika kelompok, mempengaruhi kesempatan-kesempatan perubahan secara sengaja dilakukan musisi secara pribadi sesuai permintaan pasar.

Orang Batak di *bona pasogit* dan diperantauan dalam melakukan berbagai ritual adatnya menggunakan musik sebagai salah satu elemen sentral dalam skala besar maupun kecil. Dalam contoh, kematian *Saur Matua* bagi orang Batak Toba sebagai fase pertukaran kehidupan pemisahan diri antara orang hidup dan mati. Mati sebagai orang yang sudah cukup umur di dunia ini, filosofi peristiwa ini bukanlah keadaan yang harus ditangisi. Ada perhatian khusus untuk menunjukkan keluarga yang ditinggalkan orang yang mati dengan usia tua, harus bersikap sukacita, gembira, riang dan “tidak menunjukkan beban” apapun, bahwa keluarga yang ditinggalkan si “mate” hidup

berkecukupan. Mapan secara finansial untuk menunjukkan wujud filosofi ke'batak'an *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* mereka kepada khalayak ramai.

Bagi masyarakat Batak Toba, *mate saur matua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara, karena ketika seseorang menutup usia saat semua anaknya telah berumah tangga. Seluruh keluarga pantas menghibur diri dalam tarian adat ritual dan tarian hiburan. Mereka mengadakan pesta berhari-hari, menari dan bernyanyi dengan iringan musik *mainstream* combo band. Adanya musik pengganti dari musik gondang Batak dikonversi ke combo band dalam upacara adat *saur matua* sekarang ini, menunjukkan adanya kecenderungan perangkat musik yang dipergunakan sesuai selera pemakai musik itu sendiri seperti lagu popular pada jenis repertoar yang dimainkan. Hal serupa digunakan dalam konteks acara adat Batak lainnya diintegrasikan sebagai musik pengiring melekat pada bahagian adat dari acara dimaksud.

### **Label Parmusik dalam Combo Band**

Representasi cara berpikir dan pemikiran filosofis yang tepat menjadi jalan menelusuri identitas "keaslian" musik Batak membentuk perspektif kedudukan seorang musisi dalam upacara adat, hal ini menjelaskan bahwa musisi Batak (tradisi dan musik modern) telah melakukan *liminality* dan membuat daya *impact* melakukan dinamika perubahan sejauh masyarakat Batak Toba mau menerima dan terbuka terhadap transisi perubahan tersebut. Dan semua itu terjadi seiring terbentuknya nilai estetika musik Batak pada tatanan baru. Kajian ini menjelaskan musik modern combo band yang dilabel sebagai musik Batak. Latar belakang pemain muzik modern ini sebagai individu secara eksplisit menjadi fenomena. Ia sebagai *musician* melakukan pekerjaan asimilasi dalam menggarap karya-karya seni sebagai proses yang dinamis melahirkan produk budaya terhadap kondisi kehidupan seni baru dengan mengadaptasi musik dengan parameter barat.

Pemahaman kegiatan *marmusik* masyarakat Batak Toba untuk upacara adatnya, mengadaptasi musik seperti perkembangan musik tradisi di Indonesia belakangan ini dengan munculnya elemen musik kolaborasi, sebuah konsep musik dengan instrumen berbeda menghasilkan perpaduan tujuan yang sama dalam sebuah budaya masyarakat yang memunculkan style baru. Musik kolaborasi ini menggabungkan dua elemen alat

musik yang berbeda tradisi, satu pihak adalah alat-alat musik diatonis Barat (*drum set, wind brass dan keyboard, gitar electric*) dan yang lainnya adalah perangkat alat musik tradisional Batak Toba (gondang taganing, sulim dan hasapi).

Produk musik kolaborasi ini memunculkan sebuah genre baru dalam kegiatan kebudayaan masyarakat Batak Toba. Pemusik secara bebas memberi interpretasi melakukan modifikasi musik modern Batak menurut selera dan permintaan pasar. Satu kelompok musik yang sedang ‘hits’ dengan bentuk komposisi peralatan dan gaya bermain, menjadi tiruan bagi kelompok-kelompok musik yang baru akan dibentuk. Perjalanan historis style musik modern Batak ini terbentuk dari masa ke masa. Munculnya kelompok ‘band’ dirunut dari budaya musikal Kristen yang dibawa para missionaris dengan tradisi *wind brass music* pada dekade 1860-an sampai 1970-an.

Tradisi ‘*martambor*’ ini secara masif berlangsung cukup lama oleh orang Batak Kristen di sentra komunitas Batak di daerah tradisional Bonapasogit. Mereka menerjemahkan aktivitas musik ini dengan menggunakannya pada malam tahun baru, *christmas season’s, mangondasi mate saur matua*, dan kegiatan asing yang dimainkan tanpa *power amplitude*. Gereja-gereja pemilik *musik tambor* di tanah Batak mengizinkan para pemain membawa keluar peralatan musik (bass drum, trumpet, sausaphone, biola, gitar, sulim – dalam kasus lain mempunyai varian berbeda) untuk kegiatan seputar aktivitas musikal bagi konsumsi warga jemaat gereja bersangkutan, meskipun dalam perjalanannya menjadi konsumsi publik secara meluas.

Dekade berikutnya, musik kolaborasi ini membuat bentuk baru kepada sebuah kelompok *brass band*. Kelompok musik yang dikenal dengan Musik Tiup, bertahan selama puluhan tahun yang awalnya digunakan bagi kepentingan mengiringi ibadah liturgi di gereja dan selanjutnya menjadi keluar dari gereja berkembang menjadi konsumsi publik kegiatan sosial Batak Kristen. Pola bermain musik ini menjadi potret gereja-gereja besar suku Batak yang mapan dalam konteks bermain musik, di puncak ketenarannya memunculkan Festival Musik Tiup Gereja se Sumatera Utara tahun 1970-an yang digagasi gereja besar di Kota Medan. Sampai saat itu masih dimainkan secara akustika tanpa teknologi amplifier.

Kelompok musik tiup dalam varian lain ‘berkembang’ sebagai cikal bakal kelompok musik mainstream yang dikenal sekarang ini. Muncul secara hits pada awal tahun 1970-an dari Balige Kabupaten Toba sekarang, daerah kecil di Tambunan.

Kelompok ini menghasilkan kaset pita seluloid dengan label Tambunan Musik dalam beberapa volume produksi Mini Record Medan. Dalam konteks ini, peranan Adian Silalahi seorang musisi Balige saat itu menjadi pionir dari kelahiran jenis grup musik ini. Mereka telah menggunakan piranti teknologi analog untuk campuran (*mixed*) berbagai peralatan musik dan peralatan *sound of music* untuk grup musik modern ini. Style permainan dan perangkat kelompok musik Adian Silalahi menjadi embrio munculnya kelompok baru secara masif di berbagai daerah di tanah Batak maupun diaspora Batak.

Karya-karya musik terdahulu menjadi *core pointer* yang diimplementasikan menjadi produk musik yang disuguhkan sekarang ini dengan berbagai ragam style irama musik dan bentuk-bentuk nyanyian baru. Keberanian para musisi (boleh juga sebagai pemilik kelompok musik) membentuk kelompok baru menjadi trend bagi lahirnya genre baru dalam tradisi musikal orang Batak dalam mengiringi berbagai kegiatan, pada dasarnya ritual adat 'selalu' menyertakan musik bagian dari rangkaian adat tersebut. Dalam hubungannya menyoroti peranan musisi Batak itu menjadi penting ketika musik ini dibangun. Para musisi menyadari pentingnya usaha membentuk, menjalankan dan menggunakan musik ini untuk kepentingan *sustainability* sebuah pesta adat Batak.

### 3. Penutup

Uraian-uraian dari rangkaian keberadaan musik Barat yang mendominasi kegiatan adat dan keagamaan dan terjadinya akulturasi musik yang dipakai dalam kegiatan budaya Batak Toba juga melihat adanya kesenjangan perspektif dua budaya berbeda. Hal itu menjadikan penulis memberi titik perhatian pada penelitian dengan latar belakang keilmuan etnomusikologi melalui metode etnografi dengan aplikasi fenomena sosial yang terjadi sebagai suatu *discourse*, yakni sesuatu penelitian yang dilakukan dengan melihat kasus-kasus yang melekat pada dua kebudayaan yang saling berhubungan.

Dari permasalahan tersebut diatas, penulis akan membuat beberapa alasan dalam melakukan pengajuan hipotesis sebagai *domain* atas dasar dua hubungan yang berbeda pada budaya Batak dan budaya Barat dengan memunculkan pengkajian masyarakat Batak Toba dalam konteks pemeluk Kristen dan perkembangan etnik yang memiliki hubungan dengan pengkajian ini, berikut deskripsi masyarakat Batak Toba

dengan denominasi tertentu yang bertempat tinggal di darah kultur budaya *bona pasogit* dan di tanah perantauan diaspora *parserahan* orang Batak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, J.W.M. 1989. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dohrenwend, Bruce P., and Robert J. Smith, 1962. *Toward a Theory of Acculturation* *Southwestern Journal of Anthropology*. American Ethnology Journal.
- Hasselgren, J. 2008. *Batak Toba di Medan-Perkembangan Identitas Etno Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*.
- Hood, Mantle, 1982. *The Ethnomusicologist*. Ohio: The Kent State University Press
- Kunst, Jaap. 1949. *Music in Java: Its Theory and its Technique*. 2nd Revision and Enlarged Edition, translated by Emile Van Loo. The Hague: Nijhoff.
- Lauer, Robert. H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Malinowski, 1987. "Teori Fungsional dan Struktural," dalam *Teori Antropologi I*. Koentjaraningrat (ed.), Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Merriam. P. Allan. 1964. *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Etnomusicology*. New York and London: The Free Press Glencoe, a Doivision Macmillan Pub. Co.Inc.
- Pritchard, E.Evans. 1982. *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. Jakarta: PL2M
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Smith, Wilfred Canwell. 1978. *The Meaning of End of Religion*. New York USA: Macmillan Company
- Suriasumantri, Yuyun S. 1983. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan

Leknas Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Webster's, Merriam. 1994. *Collegiate Dictionary*. Springfield, Massachusetts:

Merriam-

Webster, Incorporated.